

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS III SD NEGERI 024 BAGAN BARAT KECAMATAN
BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR**

**Elia Asdiana¹
Titi Solfitri²
Zuhri, D³**

Jurusan Pendidikan MIPA, FKIP, Universitas Riau
Jalan HR. Subrantas KM 12,5 Simpang Panam Pekanbaru Indonesia 28293
e-mail : eliaasdiana25@yahoo.co.id

Abstract. This study aims to improve learning outcomes through the use of mathematical models of type STAD cooperative learning in class of III SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester academic year 2011/2012 on the subject matter of simple fractions. This research was conducted in the Class of III SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir academic year 2011/2012. The research was conducted in April-June 2012. Subjects were students of class of III SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, totaling 20 people consisting of 4 male students and 16 female students whose abilities are still many under the KKM. The form of this research is a form of Classroom Action Research (CAR). This study was conducted in two cycles consisting of the first cycle and second cycle each of the three meetings and one-time daily tests. The results showed that with the use of type STAD cooperative learning model to improve student learning outcomes, it is shown in the number of students who achieve mastery criteria Minimum 60 on the base score 9 students (54%), increased in the first cycle to 11 students (55%) and increased again in the second cycle to 17 students (85%). If applied type STAD cooperative learning model to improve learning outcomes of mathematics at third grade students Class of III SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester academic year 2011/2012 on the subject matter of simple fractions.

Keywords: *Cooperative Learning Model STAD, Learning Outcomes*

Pendahuluan

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode sebagai pedoman kegiatan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, sarana dan prasarana sebagai alat untuk mempermudah pemahaman materi

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

² Dosen Pembimbing I Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

³ Dosen Pembimbing II Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

pembelajaran kepada siswa serta keadaan lingkungan yang menentukan iklim dan kondusifitas belajar.

Seiring dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada umumnya, ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting. Mengingat bidang itu mempengaruhi perkembangan disegala aspek kehidupan. Untuk itu penguasaan, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu ditingkatkan sesuai dengan ketentuan masa kini dan masa depan.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. (BNSP, 2006).

Pembelajaran matematika menuntut guru agar mampu menciptakan orientasi membelajarkan siswa, sehingga paradigma *teacher centered* diubah menjadi *student centered*. Pembelajaran matematika diharapkan mampu membuat suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, sekaligus dapat menumbuhkan sikap sosial di antara sesama siswa. Kondisi diatas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sanjaya (2005) bahwa murid-murid akan belajar secara efektif jika mereka benar-benar tertarik terhadap pelajarannya. Situasi itu akan membuat proses pembelajaran berlangsung kondusif dan bermuara pada hasil belajar yang diharapkan.

Tujuan pembelajaran matematika di SD antara lain adalah :1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasi konsep, secara luas dan tepat dalam pemecahan masalah., 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam bentuk umum, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika., 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh., 4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol , tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah., 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III, hasil belajar siswa di SD Negeri 024 Bagan Barat Relatif Rendah hal tersebut terlihat dari hasil Ulangan Harian matematika siswa seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Siswa yang Mencapai KKM Pada Hasil Ulangan Harian Semester Genap Pada Materi Pokok Bilangan Mata Pelajaran matematika Kelas III SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Tahun Ajaran 2011/ 2012

No	Materi Pokok	Jumlah siswa yang mencapai KKM	Persentase
1	Pecahan setengah dan seperempat	14	56%
2	Pecahan sepertiga dan seperenam	11	44%
3	Pecahan sederhana lainnya	14	56%

Usaha yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran diantaranya: dengan menerapkan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kesadaran bekerja sama dan bertanggung jawab serta meningkatkan komunikasi dan interaksi sesama siswa melalui kegiatan diskusi dengan pemberian tugas berupa PR yang dapat dikerjakan dengan teman sekelas. Namun usaha tersebut belum berhasil secara optimal. Hal ini terlihat pada saat kerja kelompok siswa yang pandai kurang mau membantu temannya yang kurang, dan pada saat mempresentasikan hasil yang tampil siswa yang itu-itu saja dalam kelompoknya yang dianggap bisa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas III SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

Salah satu model pembelajaran untuk mengantisipasi kelemahan pembelajaran konvensional adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Menurut Lie (2004) STAD lebih meningkatkan kerjasama antar siswa. Kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari siswa-siswa yang bekerja sama dalam suatu perencanaan kegiatan dalam pembelajaran. Setiap anggota kelompok diharapkan dapat saling bekerja sama dan bertanggung jawab, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada kelompoknya.

Dalam pembelajaran matematika penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa akan merasa senang dan termotivasi untuk belajar, sehingga perhatiannya penuh dalam mengerjakan tugas, belajar penuh keikhlasan akibatnya penguasaan memahami materi pelajaran tersebut meningkat dengan harapan terlaksananya hasil belajar secara optimal. Disamping itu model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami-konsep sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan interaksi antara guru dan siswa, meningkatkan kerjasama, kreativitas, berpikir kritis serta ada kemauan membantu. (Ibrahim dkk, 2000).

Ratumanan (2002) menyatakan bahwa belajar adalah salah satu aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu. Perubahan tersebut merupakan kemampuan baru dalam memberikan respons (tanggapan atau reaksi) terhadap suatu stimulus (rangsangan). Slameto (2003) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar akan berakhir pada kegiatan yang memberikan suatu hasil belajar. Belajar dalam penelitian ini adalah proses yang dilakukan seseorang sebagai salah satu aktivitas untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku pada diri individu.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dimiyati, dkk (2002) bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar atau tindak belajar. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki siswa dari hasil tes setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah siswa melakukan suatu kegiatan belajar.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas III SD Negeri 024 Bagan Barat Bangko Rokan Hilir semester genap tahun ajaran 2011/ 2012 pada materi pokok pecahan sederhana?. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas III SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester genap tahun ajaran 2011/ 2012 pada materi pokok pecahan sederhana.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir tahun ajaran 2011/ 2012. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Juni. Bentuk penelitian ini adalah bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wardani (2004) PTK adalah sebagai suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajarnya meningkat. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan guru sebagai peneliti. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti dua siklus yakni siklus I (pertama) dan siklus II (kedua). Siklus I (pertama) terdiri dari tiga kali pertemuan. Selanjutnya diadakan ulangan harian I (satu) dari hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan / pemantapan proses pembelajaran pada siklus II dengan tiga kali pertemuan. Selanjutnya diadakan ulangan harian II (dua) dari hasil pengamatan dan refleksi pada siklus II. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mencakup empat aspek tahapan. Keempat aspek tahapan tersebut adalah (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi.

Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, yang berjumlah 20 orang terdiri dari 4 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan yang kemampuannya masih banyak di bawah KKM. Instrument penelitian terdiri dari: perangkat pembelajaran yaitu silabus Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data hasil belajar siswa. Data tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan. Pengamatan dilakukan pada setiap kali pertemuan. Pengamatan dilakukan untuk melihat aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan kesesuaiannya dengan rencana pembelajaran. Lembar pengamatan yang dibuat berisi tentang aspek tingkah laku guru dan siswa yang akan diamati, kemudian ditentukan juga pedoman pengisiannya. Hasil pengamatan yang dilakukan ditulis kedalam kolom pengamatan yang sudah disediakan di lembar pengamatan.

Data tentang hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar yang mencakup pada materi pokok. Tes hasil belajar matematika dilakukan dengan memberikan soal-soal tes kepada masing-masing siswa. Tes hasil belajar dibuat sesuai dengan kisi-kisi soal. Kisi-kisi dibuat mengacu pada indikator pembelajaran yang akan dicapai.

Ada dua teknik yang di gunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu : Observasi yang digunakan untuk mengetahui dan melihat kelemahan dan

kekurangan guru dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan lembar pengamatan yang telah disediakan. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat menentukan dalam penelitian tindakan kelas. Dari hasil data yang diperoleh sebagai fakta untuk melihat ada tidaknya dampak perbaikan pembelajaran yang diharapkan. Observasi dilakukan oleh observer dimana pada penelitian ini yang bertindak sebagai observer adalah teman sejawat. Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Hasil tes sangat penting dalam rangka mengambil kebijaksanaan oleh guru terhadap siswa. Informasi tentang hasil pengukuran atau tes dan dimanfaatkan untuk perbaikan atau penyempurnaan sistem proses pembelajaran atau pengambilan kebijaksanaan.

Tes yang dilaksanakan pada penelitian ini berupa tes tertulis yang berisi soal-soal untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Tes ini dilakukan setelah berakhirnya siklus I atau II yang berupa UH I dan UH II.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, penghargaan kelompok dan keberhasilan tindakan. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Sugiyono (2007) mengemukakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis data kualitatif yang menggambarkan tentang kekurangan dan kelemahan dari kegiatan guru dan siswa. Data tersebut dianalisis untuk melihat kekurangan dari kegiatan guru dan siswa yang digunakan sebagai refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Analisis data penghargaan kelompok dilakukan dengan menentukan nilai perkembangan siswa yang diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor tes hasil belajar matematika setelah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Skor dihitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang disumbangkan oleh anggota kelompok. Rata-rata dari setiap nilai perkembangan individu disebut skor kelompok dan dilambangkan dengan x . penghargaan kelompok disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok.

Analisis data tentang hasil belajar matematika siswa dilakukan dengan melihat perolehan nilai hasil belajar siswa secara individu. Analisis pencapaian KKM dilakukan dengan membandingkan nilai hasil belajar yang di peroleh siswa dengan KKM apabila perolehan nilai hasil mencapai 65.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan tindakan penelitian adalah proses pembelajaran di kelas dengan materi pokok mengenal pecahan untuk dua siklus, siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan dan siklus II terdiri dari tiga kali pertemuan. Materi yang disajikan pada siklus I adalah mengenal pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{3}$ dan $\frac{1}{6}$ untuk pertemuan I, untuk pertemuan II dengan materi menentukan nilai pecahan dan pertemuan III dengan materi membandingkan pecahan. Setelah siklus I selesai diadakan UH I. Pada siklus II untuk pertemuan I, II dan III membahas materi memecahkan masalah yang berkaitan dengan pecahan. Jika siklus II selesai diadakan UH II. Setelah selesai siklus II, diadakan siklus II.

Kendala-kendala yang terjadi selama pembelajaran siklus I pada aspek siswa : kurangnya kerjasama siswa pada tahap diskusi dengan kelompok, kurangnya antusias siswa untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kedepan di hadapan teman-temannya, sebagian siswa belum dapat menyimpulkan materi pembelajaran

Upaya yang dilakukan peneliti untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah: menyarankan kepada siswa untuk meningkatkan kerjasama kelompok dan menekankan kepada siswa bahwa hanya dengan kerjasama baru tercapai keberhasilan kelompok, menyarankan kepada siswa agar berani dan aktif dalam mempresentasikan hasil kelompoknya kedepan dan jangan malu, menyarankan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran dengan cara mengulanginya dirumah agar lebih mudah dalam menyimpulkan materi pembelajaran. Kendala-kendala yang terjadi selama proses pembelajaran pada aspek guru adalah masih mendominasi pengambilan kesimpulan materi pembelajaran, pengaturan waktu belum sesuai dengan perencanaan

Upaya yang dilakukan peneliti untuk mengatasi kendala-kendala tersebut antaranya, lebih melibatkan siswa dalam menyimpulkan pembelajaran, meningkatkan pemantauan waktu dalam proses pembelajaran. Dari refleksi yang tersebut diatas, dilakukan perencanaan untuk siklus II, yaitu setelah siswa duduk secara berkelompok, dan sebelumnya mengerjakan LKS terlebih dahulu memberikan arahan sebagai upaya untuk mengatasi kendala-kendala yang ditemukan pada siklus I, kemudian pada pengambilan kesimpulan materi guru lebih meningkatkan diskusi dengan siswa sehingga siswa termotivasi untuk dapat menyimpulkan materi pembelajaran.

Pada pelaksanaan tindakan pada siklus kedua sudah lebih baik dari siklus pertama. Siswa sudah mulai terbiasa dengan tahapan pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga proses pembelajaran berjalan lancar. Masalah yang muncul pada pertemuan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya disiklus I sudah dapat diatasi dengan baik, sehingga hasil yang diperoleh sempurna. Setelah pelaksanaan tindakan dan diperoleh hasil penelitian, dilakukan analisis berupa aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran, penghargaan kelompok dan ketercapaian KKM hasil belajar matematika baik untuk setiap indikator maupun semua indikator.

Untuk suatu perbaikan bagi guru serta peningkatan pembelajaran supaya hasil belajar meningkat dari yang minimal ke maksimal serta untuk mengetahui kesesuaian langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat dari hasil pengamatan pada lembaran pengamatan setiap kali pertemuan selama proses pembelajaran. Data ini akan dikembangkan untuk mengumpulkan data aktivitas guru dan siswa. Adapun aspek-aspek yang diamati dari kedua aktivitas tersebut terdapat dalam lembar pengamat (Lampiran G)

Berdasarkan pengamatan aktivitas guru pada siklus I belum berjalan dengan optimal dimana guru masih banyak mendominasi dalam pengambilan kesimpulan serta pengaturan waktu yang belum tepat. Pada siklus II kegiatan guru sudah sempurna. Dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas siswa pada siklus I masih terdapat kekurangan antara lain : kurangnya kerjasama siswa pada tahap diskusi dengan kelompok, kurangnya antusias siswa untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kedepan di hadapan teman-temannya, sebagai siswa belum dapat menyimpulkan materi pembelajaran. Pada siklus II aktivitas guru dan siswa

telah berjalan lancar dan sesuai dengan yang direncanakan. Setelah satu siklus selesai maka diadakan ulangan harian.

Untuk mengetahui ketercapaian materi ajar dapat dilihat dari hasil ulangan harian yang telah dilaksanakan. Berdasarkan skor untuk setiap indikator pada ulangan harian I yang diperoleh siswa dapat dinyatakan jumlah siswa yang melebihi KKM 65 seperti tabel berikut ini :

Tabel 2. Ketercapaian KKM Ulangan Harian I pada Siklus I untuk Setiap Indikator

No	Materi Ajar	Banyak Siswa yang Mencapai KKM	Persentase Ketercapaian KKM
1	Mengenal pecahan setengah, seperempat, sepertiga, dan seperenam	13	65%
2	Menentukan nilai pecahan dua pertiga, dan tiga perlima	11	50%
3	Membandingkan dua pecahan berpenyebut sama	10	50%

Dari tabel 2, dapat dilihat pada indikator 1 siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 65% atau 13 orang dari jumlah siswa. Hal ini disebabkan siswa belum mampu mengenal pecahan seperempat dan seperenam karena siswa masih belum mengerti tentang nilai pecahan yang diarsir sehingga menimbulkan kekeliruan. Sedangkan jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus II untuk setiap indikatornya dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3. Ketercapaian KKM Ulangan Harian II pada Siklus II untuk Setiap Indikator

No	Materi Ajar	Banyak Siswa yang Mencapai KKM	Persentase Ketercapaian KKM
1	Memecahkan masalah yang berkaitan dengan pecahan yang menyatakan bagian dari keseluruhan	20	100%
2	Memecahkan masalah yang berhubungan dengan penjumlahan nilai pecahan yang berpenyebut sama	14	70%
3	Memecahkan masalah yang berhubungan dengan pengurangan nilai pecahan yang berpenyebut sama	16	80%

Dari tabel dapat dilihat bahwa pada siklus II semua siswa dapat mencapai KKM yang ditetapkan untuk indikator 1 yaitu untuk indikator 1 siswa yang mencapai KKM sebanyak 20 orang atau 100% dan untuk indikator 2 sebanyak 14 orang atau 70% dan pada indikator 3 16 orang atau 80%. Hal ini disebabkan karena pada umumnya siswa dapat menguasai konsep materi pelajaran dengan baik dan mampu mengaplikasikannya untuk menjawab soal-soal yang dituangkan

pada ulangan harian II. Untuk mengetahui siswa yang mencapai KKM dari skor dasar UHI dan UH II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Persentase Siswa yang Mencapai KKM

Skor	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase
Dasar	9	54%
UH I	11	55%
UH II	17	85%

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa di gunakan distribusi frekuensi atau poligon frekuensi. Berdasarkan teknik analisis data, keberhasilan tindakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Daftar Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar

Interval	Skor Dasar	UH I	UH II
	Banyak Siswa	Banyak Siswa	Banyak Siswa
20 – 34	0	2	2
35 – 49	5	4	0
50 – 64	6	3	1
65 – 79	0	0	4
80 – 104	9	11	13
Σf	20	20	20

Berdasarkan Tabel 9 dapat di kelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu siswa bernilai rendah (20 – 40), siswa bernilai sedang (41 – 60) dan siswa bernilai tinggi (61 – 100). Siswa yang bernilai rendah interval (20 – 40) pada skor dasar ada 5 orang siswa, ulangan harian I ada 6 orang dan ulangan harian II ada 2 orang. Sedangkan jumlah siswa yang bernilai sedang pada interval (41 – 60) pada skor dasar ada 6 orang siswa, ulangan harian I ada 3 orang siswa dan ulangan harian II ada 1. Untuk jumlah siswa yang bernilai tinggi pada interval (61 – 100) pada skor dasar ada 9 orang siswa, pada ulangan harian I ada 11 orang siswa dan pada ulangan harian II ada 17 orang siswa. Tahap demi tahap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Nilai perkembangan siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Nilai Perkembangan Siswa pada Siklus I, dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
5	2	10%	1	5%
10	2	10%	0	0%
20	8	40%	11	55%
30	8	40%	8	40%
Jumlah	20	100%	20	100%

Dari Tabel 6, dapat kita lihat bahwa siswa yang memperoleh nilai perkembangan 30, 20, 10 dan 5 pada siklus I berturut-turut adalah 10%, 10%, 40%, dan 40%. Sedangkan pada siklus II berturut-turut adalah 5%, 0%, 55% dan

40%. Berdasarkan nilai perkembangan siswa siklus I dan siklus II yang disumbangkan pada kelompok masing-masing, maka rata-rata nilai tersebut di sesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Kriteria Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Nama Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Skor Kelompok	Penghargaan	Skor Kelompok	Penghargaan
I	27,5	Super	25	Super
II	16,25	Hebat	22,5	Hebat
III	20	Hebat	22,5	Hebat
IV	25	Super	21,25	Hebat
V	18,75	Hebat	25	Super

Dari Tabel 11, dapat dilihat bahwa pada siklus I kelompok I dan IV memperoleh penghargaan dengan kriteria super, kelompok II, III dan V memperoleh penghargaan dengan kriteria hebat. Sedangkan pada siklus II kelompok I dan 5 memperoleh kriteria super dan kelompok II, III dan IV memperoleh penghargaan dengan kriteria hebat. Dengan kata lain kriteria penghargaan kelompok meningkat dari siklus I ke siklus II walaupun pada siklus I walaupun terjadi penurunan seperti kelompok 4 pada siklus I sebagai kelompok super menjadi kelompok hebat pada siklus II, tetapi secara rata-rata pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada siklus I ke siklus II antara nilai siswa pada UH I dan UH II.

Berdasarkan analisis data aktivitas siswa dan guru dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dan guru pada proses pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Analisis data nilai perkembangan siswa terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah dilaksanakan tindakan. Hal ini disebabkan karena umumnya siswa dapat memahami konsep materi yang diberikan kepada mereka dan dapat mengaplikasikan konsep tersebut dalam menjawab soal-soal pada ulangan harian. Pada analisis data penghargaan kelompok pada siklus I terdapat 2 kelompok dengan penghargaan kelompok super sementara pada siklus II ada dua kelompok dengan penghargaan kelompok super. Sedangkan berdasarkan analisis data ketercapaian KKM terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II dari 55% meningkat menjadi 85% peningkatan terjadi sebesar 30%.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai upaya peningkatan hasil belajar matematika khususnya pada materi pecahan pada siswa kelas III di SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas III SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir pada materi pecahan.

Dengan memperhatikan analisis data, peneliti menyarankan; (1) Pembelajaran kooperatif tipe STAD hendaknya dijadikan metode alternatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa khususnya pada materi pecahan di SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. (2) Bagi peneliti yang ingin mengembangkan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD agar meneliti untuk materi dan subjek yang lebih luas. (3) Untuk penelitian selanjutnya peneliti diharapkan lebih memantau waktu pada proses pembelajaran dan lebih mengutamakan diskusi kelas dengan siswa dalam pengambilan kesimpulan materi pembelajaran.

Ucapan Terimakasih

Untuk itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih terutama kepada yang terhormat:

1. Ibu Dra. Titi Solfitri, M.Ed selaku Dosen Pembimbing I
2. Bapak Drs. H. Zuhri D, M. Pd selaku Dosen Pembimbing II
3. Bapak dan Ibu Dosen penguji Program Studi Matematika FKIP Universitas Riau
4. Bapak Hasan Basri, S. Pd. SD selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri 024 Bagan Barat
5. Ibu Hera Kesuma selaku pamong di SD Negeri 024 Bagan Barat

Daftar Pustaka

- BNSP, 2006, *Panduan Penyusun KTSP jenjang Dikdasmen*, Depdiknas, Jakarta
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD*. System Pendidikan Nasional
- Dimiyati dan Mudjiono, 1999., *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta
- Ibrahim dkk, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*, University Press, Surabaya.
- Isjoni, 2007, *Cooperative Learning-Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Alfabeta, Bandung
- Herman, 1990, *Strategi Mengajar-Belajar Matematika*, Malang
- Hudojo,H. 1990. *Belajar Mengajar Matematika*, Dirjen Dikti Depdikbud. Jakarta
- Lie. A., 2004, *Cooperative Learning-Memperaktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Grasindo, Jakarta
- Sagala. S., 2005, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung
- Sanjaya. W., 2006, *Strategi Pembelajaran-Berorientasi Standfar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Sardiman, 2006, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineke Cipta, Jakarta
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung; Nusa Media
- Suhermi dan Sehatta. S., 2005 *Strategi Pembelajaran Matematika*, UNRI Press, Pekanbaru
- Sugiyono,. 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Alfabeta, Bandung
- Tim Pelatih Proyek PGSM, 1999, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, Depdikbud-Dikti
- Wardani, 2004, *Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Terbuka.

